

STRATEGI OPTIMALISASI RETRIBUSI PASAR DI PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL

Lilik Ambarwati

STIE Widya Wiwaha, e-mail: lilikambarwati93@gmail.com

Abstract

The theme of this study is how the strategy planning in optimizing market levy in Bantul Regency. During 2012-2015, the levy achievement always exceeded the market target, but based on the potential data from Kepala Seksi Pendapatan in Kantor Pengelolaan Pasar, the specified target is too low, so that, the market levy still has potential to be optimized. Therefore, the aim of this study is to formulate the strategy to optimize market levy in Bantul Regency. The data used in this study was obtained from employees of the Kantor Pengelolaan Pasar both in the field and administration sector, also traders in Bantul district markets. The data was obtained through a questionnaire distributed to 34 employees of Kantor Pengelolaan Pasar, and interviews with market traders. The analysis method used is descriptive analysis and SWOT analysis. Based on the SWOT analysis, it is obtained the strategies for optimizing market levy in quadrant III by reducing the weaknesses to rise the opportunities. The implementation of the strategy, by the Kantor Pengelolaan Pasar, firstly by committing traders data validity, which is continued by collecting in an integrated system, that is a book keeping system. The officer made the routine administration after collecting, and traders who often do not pay the levy (in arrears) are required to pay the levy directly to BPD DIY.

Key Word: *Potential, Target and Optimization Strategy*

PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan pasar yang dalam pelaksanaannya bersifat tradisional dan ditandai dengan pembeli serta penjual yang bertemu secara langsung, serta dikelola oleh suatu Badan Pemerintah Daerah. Di Kabupaten Bantul kewenangan Pengelolaan pasar berada di bawah Kantor Pengelolaan Pasar. Kewenangan tersebut meliputi penataan, pengelolaan serta pendapatan dari retribusi pasar. Ketiga fungsi tersebut harus dijalankan secara bersama-sama. Disatu sisi Kantor Pengelolaan Pasar harus dapat mencari pendapatan dari retribusi pasar sebagaimana yang sudah ditargetkan oleh panitia anggaran guna pembiayaan daerah, selain itu juga harus memberikan pelayanan yang maksimal untuk dapat memenuhi

tuntutan masyarakat pengguna pasar agar dapat meningkatkan perekonomiannya.

Sesuai dengan Undang-Undang nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah disebutkan bahwa obyek dari retribusi pelayanan pasar adalah penyediaan fasilitas pasar tradisional/sederhana yang berupa kios, los dan plataran yang dikelola pemerintah daerah dan khusus disediakan untuk pedagang. Retribusi pasar diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 5 Tahun 2000 yang diberlakukan dari tahun 2001 sampai dengan 2011, kemudian karena besaran tarif retribusi pasar sudah tidak sesuai dengan nilai mata uang terkecil, maka diperbarui dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 9 Tahun 2011, yang mulai diberlakukan pada tahun 2012.

STRATEGI OPTIMALISASI RETRIBUSI PASAR DI PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL

Perubahan hanya terletak pada besar tarif retribusi.

Sampai dengan tahun 2015 pasar di Kabupaten Bantul berjumlah 32 pasar. Sesuai besaran tarif yang sudah ditetapkan pasar-pasar tersebut mempunyai potensi yang diharapkan dapat menyumbang peningkatan pendapatan asli daerah. Sunarto (2005) potensi merupakan daya, kekuatan, kesanggupan untuk menghasilkan penerimaan daerah atau kemampuan yang pantas diterima dalam keadaan 100% sesuai dengan kondisi riil. Pendapatan Asli Daerah khususnya Retribusi Pasar di Pemerintah Kabupaten Bantul mempunyai potensi retribusi pasar yang cukup besar yakni tahun 2012 Rp3.942.007.200, tahun 2013 Rp.4.227.808.500, tahun 2014 Rp.4.325.080.500 dan, tahun 2015 Rp.4.680.459.900. Berikut data potensi, target, dan realisasi retribusi pasar di Pemerintah Kabupaten Bantul:

Tabel 1
Potensi, Target, dan Realiasi Retribusi Daerah

No	Tahun	Potensi	Anggaran / Target	Realisasi
		Rp(dalam juta)	Rp(dalam juta)	Rp(dalam juta)
1	2012	3,942	1,800	1,898
2	2013	4,227	2,027	2,142
3	2014	4,325	2,027	2,168
4	2015	4,680	2,110	2,205

Sumber: Kantor Pengelolaan Pasar 2016, diolah

Dari sisi potensi yang cukup besar dan mengalami kenaikan setiap tahunnya, namun ternyata target, maupun realiasi retribusi pasar dari tahun 2012 sampai dengan 2015 masih rendah. Data perbandingan antara potensi, target dan realisasi retribusi pasar sebagai berikut:

Tabel 2
Perbandingan antara Potensi, Target, dan Realisasi Retribusi Pasar

No	TAHUN	TARGET VS POTENSI	REALISAS I VS TARGET	REALISAS I VS POTENSI
		%	%	%
1	2012	45.68%	105.45%	48.17%
2	2013	47.96%	105.67%	50.68%
3	2014	46.88%	106.93%	50.13%
4	2015	45.09%	104.50%	47.12%

Sumber : Kantor Pengelolaan Pasar 2016, diolah

Data di atas menjelaskan bahwa penetapan target dan realisasi penerimaan retribusi pasar masih rendah dibandingkan dengan potensi yang ada di pasar Kabupaten Bantul. Hal ini dapat dilihat dari penetapan target retribusi pasar dari tahun 2012 sampai dengan 2015 rata-rata 46,41%, sedangkan realisasi penerimaan rata-rata hanya sebesar 49,03% dari potensi yang dimiliki. Demikian masih terdapat 50,87% potensi retribusi pasar yang belum dapat dipungut dan dikelola dengan baik. Menarik kiranya untuk mengetahui lebih lanjut tentang Pengelolaan retribusi pasar dan upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah terutama komponen retribusi pasar yang saat ini Pengelolaannya dilakukan oleh Kantor Pengelolaan Pasar.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Manajemen Keuangan Daerah

Keuangan daerah dikelola melalui manajemen keuangan daerah yang menurut Halim (2001: 20), manajemen keuangan daerah adalah "Pengorganisasian dan Pengelolaan sumber-sumber daya atau kekayaan yang ada pada suatu daerah untuk mencapai tujuan yang dikehendaki daerah tersebut". Keuangan daerah merupakan unsur penting dalam menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan. Guna mencapai hasil tersebut diperlukan Pengelolaan keuangan

daerah yang mantap dan sempurna yang pada hakekatnya merupakan perwujudan administrasi keuangan daerah.

Lingkup manajemen keuangan sebagaimana dijelaskan meliputi manajemen penerimaan daerah dan manajemen pengeluaran daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, sumber-sumber penerimaan terdiri atas pendapatan daerah dan pembiayaan.

1. Pendapatan Daerah bersumber dari:
 - a. Pendapatan Asli Daerah;
 - b. Dana Perimbangan; dan
 - c. Lain-lain Pendapatan.
2. Pembiayaan bersumber dari:
 - a. Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Daerah;
 - b. Penerimaan Pinjaman Daerah;
 - c. Dana Cadangan Daerah; dan
 - d. Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang dipisahkan.

Retribusi Pasar

Retribusi pasar menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bantul nomor 09 tahun 2011 adalah pembayaran atas penyediaan jasa dan fasilitas pasar dan lingkungan pasar. Selanjutnya jenis-jenis retribusi pasar dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Retribusi kios yaitu retribusi yang dikenakan kepada orang/badan usaha yang menggunakan bangunan tetap di lingkungan pasar, beratap dan dipisahkan dengan dinding pemisah mulai dari lantai sampai dengan langit-langit serta dilengkapi dengan pintu.
2. Retribusi los yaitu retribusi yang dikenakan kepada orang/badan usaha yang menggunakan bangunan tetap di lingkungan pasar, beratap tanpa dinding yang penggunaannya terbagi dalam petak-petak.
3. Retribusi arahan (pelataran) yaitu retribusi yang dikenakan kepada

orang/badan usaha yang menggunakan tempat di dalam lingkungan pasar yang tidak didirikan kios atau los dan atau bangunan dan penunjang lainnya. Termasuk kawasan di luar pasar dalam batas tertentu yang menerima/mendapatkan dampak keramaian dari keberadaan pasar.

Optimalisasi Retribusi Pasar

Musthakim (2004: 34) Optimalisasi merupakan upaya yang dilakukan baik intensifikasi maupun ekstensifikasi agar memperoleh pendapatan yang maksimal dari penggalian sumber daya yang ada. Optimalisasi retribusi pasar adalah upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan pendapatan dari retribusi pasar sesuai dengan potensi yang ada dengan memanfaatkan sumber daya yang ada melalui kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi.

Kegiatan intensifikasi meliputi tindakan atau usaha-usaha untuk memperbesar penerimaan retribusi pasar dengan cara melakukan pemungutan yang lebih giat, ketat dan teliti sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sedangkan kegiatan ekstensifikasi meliputi usaha-usaha untuk menggali sumber-sumber pendapatan baru di pasar, namun tidak bertentangan dengan kebijaksanaan dan aturan yang lebih tinggi seperti menambah fasilitas pasar yang bisa dimanfaatkan oleh pedagang dengan melakukan pembangunan los, kios bahkan pasar baru, sehingga mampu menampung pedagang yang selama ini belum mendapat tempat di pasar, yang akhirnya akan menambah pendapatan retribusi pasar.

Konsep Manajemen Strategis & Analisis SWOT

Siagian (2001: 38) menjelaskan sasaran utama manajemen strategis adalah untuk menyuntikkan pemikiran strategis ke dalam manajemen pada semua lapisan, bukan hanya melaksanakan latihan perencanaan yang menghasilkan dokumen-dokumen yang kurang bermanfaat. Oleh karena itu di dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif harus memperhatikan dua faktor penting yakni faktor lingkungan eksternal dan faktor internal. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen strategis dapat dirumuskan sebagai sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (*formulating*) dan pelaksanaan (*implementation*) dari rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran organisasi.

Rangkuti (2016: 19) menjelaskan analisis SWOT sebagai suatu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis didasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan organisasi. Dengan demikian, perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis organisasi (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini.

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Faktor internal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*). Faktor eksternal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi eksternal EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*). Setelah matrik faktor strategi internal dan eksternal selesai disusun,

kemudian hasilnya dimasukkan dalam model kuantitatif, yaitu matrik SWOT untuk merumuskan strategi, dalam hal ini strategi optimalisasi retribusi pasar di Pemerintah Kabupaten Bantul.

Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang potensi retribusi pasar sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bkahti Lia Widowati (2010) dengan judul Analisis Efektivitas Penarikan Retribusi Pasar dan Kualitas Pelayanan Pasar di Pasar Serang Plaza Kota Serang. Hasil Penelitiannya menggambarkan bahwa Kendala yang dihadapi dalam pemungutan retribusi pasar adalah dari faktor pedagang disebabkan keengganan pedagang untuk membayar retribusi pasar tersebut. Alasan mereka antara lain karena ketidaksesuaian antara besarnya retribusi pasar yang mereka bayarkan dengan fasilitas yang diberikan oleh pihak dinas pasar kepada pedagang.
- b. Anggesti Irka Safitri (2014) dengan judul kinerja Dinas Pengelolaan Pasar Kota Bandar Lampung dalam pemungutan retribusi pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja Dinas Pengelolaan Pasar dalam pemungutan retribusi pasar belum optimal. Berdasarkan tiga indikator yaitu responsivitas, responsibilitas, dan akuntabilitas, dapat diketahui bahwa pada indikator responsibilitas dan akuntabilitas belum dapat berjalan secara optimal.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel Dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu sesuai

dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan sampel adalah bagian populasi yang terwakili dan akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang terwakili (Gendro Wiyono, 2011:76). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang, petugas pemungut retribusi pasar Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stakeholder* yaitu para pedagang, petugas pemungut retribusi pasar, Kantor Pengelolaan Pasar selaku instansi yang mengelola penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Bantul. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dan populasi belum tentu memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Kriteria yang digunakan adalah (a) Pribadi/ badan yang dipungut retribusi pasar di Pemerintah Kabupaten Bantul, (b) Petugas pemungut retribusi pasar yang memiliki masa kerja minimal satu tahun, (c) Pimpinan/ pengambil keputusan di lingkungan Kantor Pengelolaan Pasar di Pemerintah Kabupaten Bantul. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *survey*, yaitu dengan cara menyebar langsung kuesioner kepada responden terpilih. Instrumen penelitian menggunakan *rating dalam Analisis SWOT*, terdiri dari sejumlah pernyataan diajukan kepada responden dan kemudian responden diminta menjawab sesuai dengan pendapat mereka.

Metoda Analisis Data

Data yang diperoleh baik saat pengumpulan data di lapangan maupun setelah data terkumpul kemudian data diolah agar sistematis, direduksi, disajikan, dan disimpulkan. Guna menganalisis data tentang pengelolaan retribusi pasar digunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan serta

menjelaskan data yang telah diperoleh untuk dijabarkan dalam bentuk penjelasan yang sebenarnya.

Langkah selanjutnya adalah Analisis SWOT. Langkah ini disusun berdasarkan prioritas, logika dan waktu. Setelah diuraikan maka akan dilanjutkan analisis SWOT yang berisi pokok-pokok persoalan yang dihadapi Kantor Pengelolaan Pasar sebagai organisasi publik yang diberi otoritas untuk mengelola retribusi pasar. Rangkuti (2016: 18) analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman).

Faktor-faktor yang dianalisis adalah faktor yang ada di lingkungan Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul antara lain SDM yang dimiliki, sarana prasarana pasar, sistem pemungutan retribusi, organisasi dan manajemen dalam Pengelolaan pasar daerah, budaya kerja, komitmen peningkatan PAD. Lingkungan eksternal antara lain pedagang, pihak/ instansi lain, kompetitor, dan peraturan yang mengatur tentang retribusi pasar. Setelah diidentifikasi baik lingkungan internal maupun eksternal, selanjutnya diformulasikan ke dalam tabel *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factors Analysis Summary* (EFAS), serta dianalisis berdasarkan analisis SWOT untuk menentukan isu-isu strategis Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul.

Berikut tahapan – tahapan analisis SWOT adalah sebagai berikut (Rangkuti, 2016: 22):

1. Tahap Pertama

Mengidentifikasi variabel – variabel internal dan eksternal yang sangat strategis mempengaruhi instansi.

2. Tahap kedua

Memberi bobot pada masing – masing faktor tersebut dengan nilai tambah mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor – faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.

3. Tahap Ketiga

Menghitung rating atau nilai untuk masing – masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 6 sampai dengan 1 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi instansi. Pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan dan peluang bersifat positif (kekuatan dan peluang yang semakin besar diberi rating 6). Pemberian nilai rating kelemahan dan ancaman adalah kebalikannya. Misalnya nilai kelemahan dan faktor ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 1.

4. Tahap Keempat

Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing – masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 6 (sangat baik) sampai dengan 1 (sangat kurang).

**Tabel 3
FAKTOR STRATEGIS INTERNAL**

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Peluang: Ancaman:			
Total			

**Tabel 4
FAKTOR STRATEGIS EKSTERNAL**

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor

Peluang: Ancaman:			
Total			

5. Tahap Kelima

Langkah selanjutnya adalah dengan membuat diagram analisis SWOT dengan membuat nilai-nilai yang telah didapatkan, sehingga dapat diketahui posisi instansi.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung di Kantor Pengelolaan Pasar di Pemerintah Kabupaten Bantul sebanyak 34 kuisisioner dan semua diisi secara lengkap. Berdasar hasil kuesioner akan diketahui potensi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman Kantor Pengelolaan Pasar di Pemerintah Kabupaten Bantul melalui analisis SWOT berikut ini:

**Tabel 5
FAKTOR STRATEGIS INTERNAL**

No	Keterangan	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN (STRENGTHS)				
1	<i>Esprit de corp</i> cukup tinggi (peran serta pimpinan dan staf)	0.1331	1.9118	0.2544
2	Jumlah pegawai dan beban kerja seimbang	0.1232	1.7941	0.2210
3	Program diklat bagi pegawai dan pedagang	0.1232	1.9706	0.2428
4	Program dana bergulir	0.1241	1.9706	0.2446
5	Program pembangunan dan perbaikan pasar yang terjadwal	0.1385	1.8529	0.2566
Total Kekuatan				1.2194
KELEMAHAN (WEAKNESSES)				
1	Petugas pemungut yang tidak pernah dilakukan rotasi dan masih menyembunyikan potensi	0.0683	3.5294	0.2412
2	Administrasi yang buruk dalam pengelolaan retribusi pasar	0.0719	3.7353	0.2687
3	Database pedagang yang tidak sinkron	0.0719	3.9412	0.2835
4	Sistem pemungutan retribusi pasar yang tidak transparan	0.0674	3.9706	0.2678
5	Sarana dan prasarana yang terbatas dan tidak terawat	0.0782	3.5000	0.2738

Total Kelemahan	1.3351
Selisish Total Kekuatan - Total Kelemahan (S-W)	(0.12)

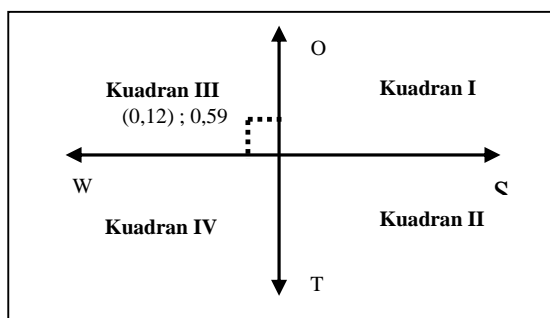
Beberapa kemungkinan alternatif strategi tersebut dapat dijelaskan melalui matrik SWOT sebagai berikut:

Tabel 6
FAKTOR STRATEGIS EKSTERNAL

No	Keterangan	Bobot	Rating	Skor
PELUANG (OPPORTUNITY)				
1	Jumlah pedagang terus meningkat	0.1338	2.3235	0.3103
2	Perda BNo. 9 tahun 2011 yang mengatur pedoman pemungutan retribusi pasar	0.1353	2.5588	0.3462
3	Karakteristik wajib retribusi potensial	0.1318	2.4706	0.3257
4	Dukungan bank BPD DIY	0.1370	2.3235	0.3184
5	Dukungan APSI	0.1362	2.3824	0.3244
Total Kekuatan				1.6250
ANCAMAN (THREAT)				
1	Wajib retribusi yang tidak membayar retribusi masih banyak	0.0472	3.4706	0.1638
2	Pedagang tetap yang berjualan tanpa ijin	0.0621	3.2059	0.1990
3	Maraknya took modern di sekitar pasar	0.0752	3.2647	0.2454
4	Rentener yang semakin menjamur	0.0699	3.3529	0.2345
5	Pihak yang tidak berwenang melakukan pemungutan iuran kebersihan	0.0664	2.9118	0.1934
Total Kelemahan				1.0361
Selisish Total Kekuatan - Total Kelemahan (S-W)				0.59

Dari hasil analisis terhadap faktor internal dan eksternal tersebut di atas, diketahui posisi Kantor Pengelolaan Pasar di Permerintah Kabupaten Bantul dalam mengoptimalkan retribusi pasar yang ditunjukkan oleh titik (x,y) pada kuadran SWOT sebagai berikut:

Diagram 1
Posisi Kuadran SWOT Kantor Pengelolaan Pasar di Pemerintah Kabupaten Bantul



Tabel 4.9
Matrik SWOT Analysis

IFAS	STRENGHT (S)	WEAKNESS (W)
	1. <i>Esprit de corp</i> cukup tinggi (peram serta pimpinan dan staf) 2. Jumlah pegawai dan beban kerja seimbang 3. Program diklat bagi pegawai dan pedagang 4. Program dana bergulir 5. Program pembangunan dan perbaikan pasar yang terjadwal	1. Petugas pemungut yang tidak pernah dilakukan rotasi dan masih menyembunyikan potensi 2. Administrasi yang buruk dalam pengelolaan retribusi pasar 3. Database pedagang yang tidak sinkron 4. Sistem pemungutan retribusi pasar yang tidak transparan 5. Sarana dan prasarana yang terbatas dan tidak terawat
IFAS	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
OPPORTUNITY (O) 1. Jumlah pedagang terus bertambah 2. Perda No.9 Tahun 2011 tentang pedoman pemungutan retribusi pasar 3. Karakteristik wajib retribusi potensial 4. Dukungan Bank BPD DIY untuk memudahkan petugas setoran retribusi pasar 5. Dukungan instansi lain "APPSI" dalam melindungi pedagang	1. Memanfaatkan dan meningkatkan program diklat bagi pegawai dan pedagang dengan tujuan menjangring wajib retribusi potensial 2. <i>Jobdesk</i> yang jelas bagi petugas pemungut retribusi. 3. Memanfaatkan dukungan APPSI untuk menciptakan pembangunan pasar yang bersih, tertib, dan aman.	1. Memperluas peran BPD pada KPP tidak hanya sebatas menerima setoran retribusi pasar dari petugas namun juga pembayaran retribusi oleh wajib retribusi yang terbukti tidak membayar. 2. Bekerjasama dengan APPSI guna pendataan pedagang dalam suatu pasar. 3. Pergantian sistem pemungutan retribusi dari karcis ke dalam sistem buku secara keseluruhan 4. Menetapkan reward dan punishment bagi petugas sesuai kinerja yang dihasilkan
THREAT (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
1. Wajib retribusi yang tidak membayar retribusi masih banyak 2. Pedagang tetap yang berjualan tanpa ijin 3. Maraknya toko modern di sekitar pasar 4. Rentener yang semakin menjamur 5. Pihak yang tidak bertanggungjawab melakukan pemungutan atas	1. Sosialisasi dan promosi dana bergulir melalui surat kabar, radio, maupun spanduk di pasar. 2. Perbaikan dan pembangunan pasar yang bersih, aman menjadikan pedagang dan pembeli nyaman, sehingga tidak terpengaruh adanya toko modern.	1. Pelatihan terampil dan handal bagi petugas pemungut retribusi untuk mampu membuat laporan administrasi yang akuntabel 2. Melakukan tindakan langsung/ ketegasan bagi pedagang yang tidak berijin.

STRATEGI OPTIMALISASI RETRIBUSI PASAR DI PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL

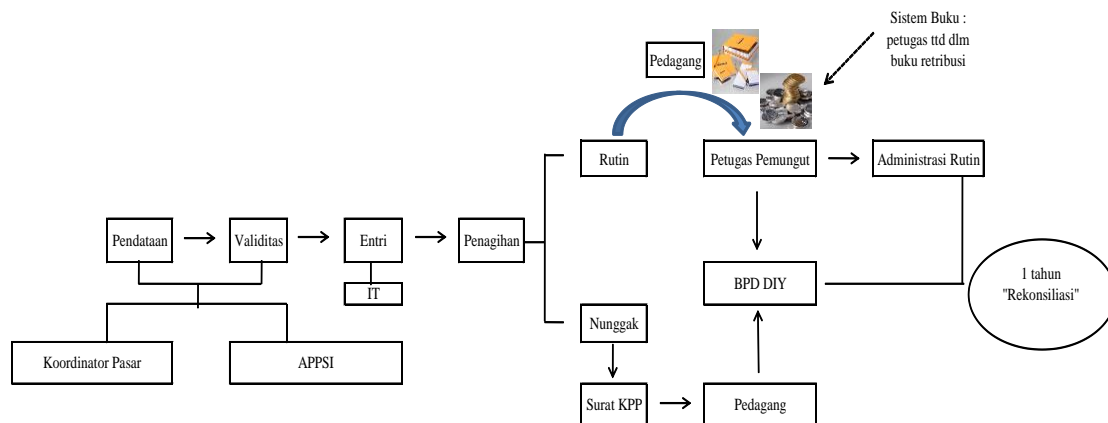
iuran kebersihan pasar	3. Pengawasan baik rutin maupun berkala ke lapangan (SIDAK)	3. Mengintegrasikan seluruh elemen untuk bersama mewujudkan pemungutan retribusi yang transparan
------------------------	---	--

Apabila dilihat dari hasil analisis kuadran SWOT, maka dapat diketahui bahwa posisi Kantor Pengelolaan Pasar di Pemerintah Kabupaten Bantul dalam mengoptimalkan retribusi pasar ada pada Kuadran III, artinya secara internal lemah namun memiliki peluang yang positif. Oleh karena itu Kantor Pengelolaan Pasar di Pemerintah Kabupaten Bantul harus menggunakan strategi W-O (*Weaknesses*

retribusi pasar yang menumpuk (pembayaran retribusi pasar bagi pedagang yang tidak membayar retribusi secara rutin).

Penyusunan strategi pemungutan retribusi oleh Kantor Pengelolaan Pasar di Pemerintah Kabupaten Bantul diharapkan mampu mengoptimalkan pendapatan retribusi daerah pada tahun yang akan datang. Secara garis besar strategi di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.3
Strategi Pemungutan Retribusi Pasar di Pemerintah Kabupaten Bantul



and Opportunities), yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) untuk memanfaatkan peluang (*opportunities*). Berikut strategi W-O yang seharusnya digunakan:

1. Perbaiki database pedagang oleh Kantor Pengelolaan Pasar.
2. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pendataan pedagang oleh pihak intern dan pihak ekstern Kantor Pengelolaan Pasar. Pihak intern oleh koordinator pasar dan pihak ekstern oleh APPSI.
3. Pergantian sistem penagihan dari penagihan dengan karcis, secara keseluruhan berpindah ke sistem buku.
4. Menerapkan *reward* dan *punishment* bagi petugas sesuai dengan kinerja yang dihasilkan.
5. Memperluas peran BPD DIY sebagai muara setoran retribusi pasar, menjadi tempat bagi pedagang membayar

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap Kantor Pengelolaan Pasar di Pemerintah Kabupaten Bantul diketahui bahwa:

1. Faktor penyebab ketidakefektifan retribusi pasar selama ini adalah sebagai berikut:
 - a. Database pedagang yang tidak sinkron. Kondisi seperti ini sering menyebabkan petugas/ pemungut retribusi tidak dapat optimal melakukan pemungutan, membuka kesempatan bagi petugas untuk menyembunyikan potensi yang ada, serta pedagang menghindari dari pemungutan retribusi pasar.

- b. Sistem pemungutan retribusi pasar. Sistem pemungutan yang masih menggunakan semi buku, yang artinya sistem karcis masih digunakan, dapat membuka peluang bagi petugas melakukan kecurangan dalam melakukan tugas.
 - c. Kinerja petugas/ pemungut retribusi yang belum sadar tentang aturan pemungutan retribusi pasar. Petugas pemungut masih menyembunyikan potensi dari retribusi pasar, belum adanya administrasi rutin dari petugas pemungut dari hasil retribusi pasar, sehingga tidak terdapat pengendalian.
 - d. Pedagang yang menghindari dari pungutan retribusi pasar. Adanya pedagang yang secara rutin (setiap hari) berdagang di suatu pasar, namun tidak ijin terlebih dahulu ke petugas pasar, sehingga tidak pernah dipungut retribusi pasar.
2. Setelah dilakukan pemetaan terhadap strategi dari hasil analisis SWOT diketahui bahwa yang merupakan andalan untuk mengoptimalkan retribusi pasar di Pemerintah Kabupaten Bantul yaitu strategi W-O (meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) untuk memanfaatkan peluang (*opportunities*). Kondisi ini mengharuskan Kantor Pengelolaan Pasar pertama melakukan validasi data pedagang, yang selanjutnya diikuti dengan pemungutan dengan sistem yang terpadu yaitu dengan sistem buku, petugas membuat administrasi rutin setelah melakukan pemungutan, serta bagi pedagang yang sering tidak membayar retribusi (menunggak) diwajibkan membayar retribusi secara langsung ke BPD DIY.

Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guna mengatasi faktor-faktor penyebab ketidakefektifan retribusi pasar di Pemerintah Kabupaten Bantul maka perlu dilakukan:
 - a. Peremajaan dan validasi data yang tersimpan pada database pedagang pada Kantor Pengelolaan Pasar. Peremajaan dan validasi data pedagang/ obyek retribusi dilakukan dengan dua pihak melakukan pendataan secara terpisah. Kedua pihak tersebut yakni koordinator pasar dan APPSI. Apabila database sudah sesuai dengan keadaan lapangan/ pasar maka dapat diharapkan potensi retribusi pasar menjadi realisasi retribusi pasar untuk tahun selanjutnya.
 - b. Pergantian sistem pemungutan retribusi pasar, dari sistem karcis menjadi sistem buku secara keseluruhan.
 - c. Kebijakan adanya sanksi dan *reward* kepada petugas sesuai dengan kinerja yang dihasilkan. Serta perlunya *cross check* administrasi petugas retribusi pasar dengan setoran ke BPD DIY secara terjadwal.
 - d. Pengawasan oleh pimpinan maupun staf Kantor Pengelolaan Pasar secara langsung ke lapangan/ pasar. Memberikan surat kepada pedagang terkait dengan pemberitahuan sanksi yang harus dibayarkan dari penunggakan retribusi pasar.
2. Terkait dengan strategi W-O untuk optimalisasi retribusi pasar, ke depan perlu disiapkan jadwal rutin untuk memperbarui database pedagang sehingga tingkat potensi yang dihasilkan dari retribusi pasar secara riil dapat dimonitor, serta administrasi

petugas pemungut harus dilakukan pengawasan oleh pimpinan maupun kepala seksi pendapatan Kantor Pengelolaan Pasar secara terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Caroline, (2005), *Analisis Kinerja Penerimaan Retribusi Pasar di Kota Salatiga*, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, Abdul, (2002), *Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Keuangan Daerah*, Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, Abdul, (2004), *Manajemen Keuangan Daerah*, Yogyakarta: Edisi Revisi" UPP AMP YKPN.
- Kaho, Josef Riwu, (2001), *Prospek Otonomi Daerah di Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kesit, Bambang, (2003), *Pajak dan Retribusi Daerah*, Yogyakarta: UII Press.
- Mardiasmo, (2002), *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*, Yogyakarta: ANDI.
- Peraturan Daerah Kaabupaten Bantul Nomor 05 Tahun 2000 tentang *Retribusi Pasar*.
- Peraturan Daerah Nomor 09 Tahun 2011 Tentang *Retribusi Jasa Umum*.
- Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2010 Tentang *Pengelolaan Pasar*.
- Purnamasari, Gesit, (2006), *Analisis Penerimaan Retribusi Pasar dalam Upaya Meningkatkan PAD di Kabupaten Temanggung*, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rangkuti, Freddy, (2016), *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Republik Indonesia. 2009. Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No.130. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2014. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang *Pemerintahan Daerah*. Lembaran Negara RI Tahun 2014, No. 244. Sekretariat Negara. Jakarta
- Safitri, Anggesti, (2014), *Kinerja Dinas Pengelolaan Pasar Kota Bandar Lampung dalam Pemungutan Retribusi*, Skripsi Sarjana, UNILA, <http://digilib.unila.ac.id>, 27 Juli 2016
- Salusu, (2000), *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik*, Jakarta: PT Grasindo.
- Siagian, Sondang, (2001), *Manajemen Strategik*, Jakarta: Cetakan keempat, Bina Aksara.
- Sunarto, (2005), *Pajak dan Retribusi Daerah*, Yogyakarta: AMUS Yogyakarta dan Citra Pustaka
- Wisnuraga, Arjanggih, (2011), *Analisa Kinerja Penerimaan Retribusi Pasar di Kabupaten Demak Tahun 2006 - 2009*, Skripsi Sarjana, FE UNDIP, eprints.undip.ac.id/29456/1/Skripsi021.pdf, 27 Juli 2016
- Wiyono, Gendro, (2011), *Merrancang Penelitian Bisnis Dengan Alat Analisis Spss 17.0 dan Smart PLS 2.0*, Yogyakarta; ANDI
- Yani, Ahmad (2002), *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/struktur_pasar, 10 Agustus 2016.